

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Model pelayanan Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Model dan Pelayanan

1) Model

Model adalah suatu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Model dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu perencanaan, representasi atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, system atau konsep untuk menjelaskan suatu kegiatan.³⁷ dan suatu struktur konseptual yang akan dikembangkan dalam suatu bidang dan diterapkan untuk membimbing penelitian dan berfikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum terlalu berkembang.

2) Pelayanan

Pelayanan yaitu suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain dengan menyediakan kepuasan pelanggan atau konsumen.

Layanan berasal dari kata “layan yang kata kerjanya adalah melayani yang artinya membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang, meladeni, menerima

³⁷ Purwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, hal. 346.

(menyambut) ajakan (tantangan, serangan) dan cara meladeni.³⁸ secara *etimologi* layanan yaitu usaha melayani kebutuhan orang yang membutuhkan..³⁹ Sedangkan *melayani* yaitu membantu menyiapkan apa yang diperlukan orang tersebut. Pengertian pelayanan dan melayani menurut *Purwadarminta* yaitu menyediakan segala apa yang di butuhkan orang lain.⁴⁰ Sedangkan menurut *Barata* bahwa suatu pelayanan akan terbentuk karena adanya proses pemberian layanan tertentu dari pihak penyedia layanan kepada pihak yang dilayani.⁴¹ Adapun pelayanan yang dapat terjadi antara lain: Pelayanan antara seorang dengan seorang, pelayanan antara seorang dengan kelompok, Pelayanan antara kelompok dengan kelompok.

2. Pelayanan Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Pelayanan Bimbingan Konseling Islam

Pelayanan Bimbingan Konseling Islam adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada seseorang yang dibimbing dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problem yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya maka bimbingan konseling harus mengarahkan segala kegiatannya kepada pertolongan terhadap seseorang yang di

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. IV, hal. 646.

³⁹ Dahlan, Alwi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka). Hal. 383.

⁴⁰ Purwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, hal. 245.

⁴¹ Atep Adya Brata, *Dasar-dasar pelayanan Prima cet 2*, hal. 10.

layani, agar mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴²

Kegiatan layanan Bimbingan Konseling tersusun dalam program layanan Bimbingan Konseling yang memuat berbagai jenis layanan dan kegiatan serta mencakup empat bidang layanan Bimbingan Konseling yaitu bidang/akademik, pribadi, sosial dan karir.

b. Macam-macam Pelayanan Bimbingan Konseling Islam

1) Pelayanan Bimbingan Konseling Islam

a) Layanan Orientasi:

Yaitu layanan orientasi yang dapat melayani di pesantren maupun di madrasah yang berkenaan dengan sesuatu yang baru. Yang berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana baru agar dapat mengantarkan individu pada suasana baru dan mengambil manfaat dengan berkenaan dengan situasi yang baru. Seperti mengetahui program-program pesantren, kurikulum, peraturan-peraturan.

b) Layanan Informasi:

Untuk membantu santriwati memberikan informasi mengenai data, keterangan, mengenai dunia luar atau dunia perjaan dan dunia pendidikan, ha ini dilakukan agar

⁴² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 6.

santriwati mempunyai pemahaman mengenai dunia sekitarnya.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran:

Bertujuan untuk menempatkan santriwati dalam program kegiatan belajar di pesantren maupun kegiatan diluar pesantren, seperti kegiatan menuju dunia kerja dengan kemampuan, kebutuhan dan minat santriwati.⁴³

d) Layanan Penguasaan Konten:

Berusaha untuk membantu santriwati untuk menguasai kemampuan atau kompetensi, melalui kegiatan belajar. Dengan penguasaan konten santriwati diharapkan memenuhi kebutuhan diinginkan serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialaminya dengan baik.

e) Layanan Konseling Perorangan:

Layanan yang khusus diberikan kepada individu dengan cara berhubungan langsung berhadapan dengan konselor untuk membantu merencanakan dan menentukan dalam mengambil keputusan.

f) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok:

Layanan yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami tiap masing-masing anggota kelompok,

⁴³ Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling di sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 177.

melalui kegiatan kelompok ini agar tercapainya perkembangan yang optimal.⁴⁴

3. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *Guidance* dan *counseling*. *Guidance* (bimbingan) yaitu pemberian petunjuk, pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan. Bimo Walgito yang mendefinisikan Bimbingan yaitu suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok dalam membantu kesulitan-kesulitan yang dialaminya mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴⁵ Serta dapat menuntun dalam memberikan bimbingan.⁴⁶

Dalam proses ini pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, dapat bertindak dengan wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Seperti keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan umumnya.⁴⁷ Serta dapat membantu individu dalam membuat pilihan-pilihan dan

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 158--179.

⁴⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah* (Yogyakarta: Yasbit fak Psikologi UGM, 1983), hal. 4.

⁴⁶ Walgito, *Bimbingan & Konseling*, hal. 2.

⁴⁷ Natawidjaja, *Bimbingan Konseling Di Insitusi Pendidikan*, hal. 23.

penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana untuk memilih jalan hidupnya sendiri.⁴⁸

Konseling secara Etimologi, istilah Konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁴⁹ Sebagaimana konseling merupakan salah satu tehnik inti atau kunci dalam memberikan bimbingan kepada seseorang yang dibimbing.⁵⁰ Rogers mengartikan Konseling adalah keterampilan untuk membantu klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta dan dapat mengambil keputusan dan aktualisasi.⁵¹ Serta memberikan bantuan kepada induvidu dalam memecahkan masalah kehidupannya.

Menurut *Hellen*, Konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang baik.⁵² serta mengatasi hambatan-

⁴⁸ Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, hal. 95.

⁴⁹ Ibid., hal. 99.

⁵⁰ Fenti hikmawati, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: PT Raja Gravindo, 2010), hal.

2.

⁵¹ Namora Lumongga lubis, *Memahami dasar-dasar konseling*, hal. 2.

⁵² Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 13.

hambatan perkembangan dirinya, dan dapat mencapai perkembangan kemampuan pribadinya sendiri.⁵³

Secara Istilah *islam* berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar harfiyah berarti *selamat, sentosa dan damai*. Dari kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.⁵⁴

Jadi, kata *Bimbingan, Konseling, Islam* sebagaimana dimaksudkan di atas bahwa semuanya terpusat pada tiga dimensi dalam islam, yaitu ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahli secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakan, namun sama dalam maksud dan tujuan. Bahkan antara satu dengan lainnya saling melengkapi. Berdasarkan beberapa rumusan dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan secara sistematis terhadap induvidu atau dengan kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan, problem-problem.⁵⁵

Serta membantu mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negative menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuanya. Karena tugas

⁵³ Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, hal. 100.

⁵⁴ Asy'ari, Ahm dkk, *Pengantar Study Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2.

⁵⁵ Ahmad Mubarak, *Al-irsyad Nafs, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru,2002), hal. 4-5.

dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada terbimbing serta ketentuan dan petunjuk dari Allah dan Rosulnya demi mencapai kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiah. Sesuai dengan firman Allah yaitu:

وَأَنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

...dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (Q.S Asy Syura: 52)⁵⁶

b. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Karena merupakan sumber dari segala sumber kehidupan umat muslim. Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan bimbingan konseling antara lain Q.S Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Menurut tafsir Al-Misbah ayat diatas bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Kata dada yang

⁵⁶ Arifin, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Penyuluhan Agama (di sekolah dan diluar sekolah) (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet IV, hal. 13.

memiliki arti hati, yang menunjukkan bahwa wahyu-wahyu illahi berfungsi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit dalam ruhani. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui, yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.⁵⁷ Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, dan sebaiknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.

Juga dalam hadis Rosulullah SAW bersabda:

تركت فيكم ما لن تضلوا بعده ان اعتصمتم به كتاب الله وسنت
رسوله (روه ابى ماجه)

Yang artinya: *Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu yakni kitabullah dan sunnah rosulNya. (HR. Ibnu Majah)*

Jika Al-Qur'an dan Hadist merupakan landasan naqliyah dari bimbingan konseling islam maka landasan aqliyahnya adalah filsafat dan ilmu yang sejalan dengan ajaran islam.⁵⁸ Sedangkan Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

⁵⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 7*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 529-531.

⁵⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

- 1) *Landasan Filosofis*, merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi Konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan Bimbingan dan Konseling yang lebih bisa dipertanggung jawabkan secara logis, etis maupun estetis.
- 2) *Landasan Psikologis*, merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi Konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh Konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.
- 3) *Landasan Sosial-budaya*, merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada Konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup, didik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya.
- 4) *Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)*, merupakan peranan Konselor sebagai seorang ilmuwan yang harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang Bimbingan dan

Konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

- 5) *Landasan ilmiah dan teknologi*, merupakan landasan dalam memberikan pelayanan profesional yang dilaksanakan atas dasar kailmuan baik menyangkut teori-teorinya, pelaksanaan kegiatan maupun pengembangannya yang harus tersusun secara logis dan sistematis.⁵⁹

Berkenaan dengan layanan Bimbingan dan Konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan Bimbingan dan Konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan relegius dan landasan yuridis-formal.

- 1) *Landasan paedagogis* dalam layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu:
 - a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan Bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan;
 - b) pendidikan sebagai inti proses Bimbingan dan Konseling
 - c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) *Landasan Relegius*, dalam layanan Bimbingan dan Konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu

⁵⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT Rajawali Pres, 2003), hal. 95-101.

- a) Manusia sebagai makhluk Tuhan
 - b) Sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama
 - c) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan
 - d) pemecahan masalah.
- 3) *Landasan yuridis-formal*, berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang – Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.
- c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling di sekolah ada 2, yaitu:

1) Tujuan Umum

Untuk membantu siswa mewujudkan dirinya sendiri agar menjadi manusia yang seutuhnya serta dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk membantu siswa mencegah timbulnya permasalahan yang mungkin akan terjadi dalam hidupnya.
- b) Membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu siswa memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁶⁰

d. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara teoretikal fungsi Bimbingan Konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motifator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Seperti pelayanan Bimbingan Konseling di sekolahan yang berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- 1) *Fungsi pemahaman* yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi: pemahaman tentang diri peserta didik,

⁶⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2000), hal. 4.

pemahaman tentang lingkungan, pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

- 2) *Fungsi pencegahan* yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.
- 3) *Fungsi pengentasan* yaitu berfungsi sebagai penuntasan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya.
- 4) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan* yaitu fungsi ini menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Hal ini diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal
- 5) *Fungsi advokasi* yaitu fungsi yang menghasilkan pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka berupaya mengembangkan seluruh potensi secara optimal.⁶¹

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 44-47.

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi dan landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik disekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut:

- 1) *Bimbingan diperuntukkan bagi semua siswa*, Bimbingan yang diberikan kepada semua, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah.
- 2) *Bimbingan bersifat individuasi*, Membantu seseorang untuk memaksimalkan perkembangannya.
- 3) *Bimbingan menengkan hal yang positif*, seorang pembimbing harus mampu mengendalikan pandangan seseorang siswa yang negative menjadi pandangan yang positif.
- 4) *Bimbingan merupakan usaha bersama*, bimbingan bukan hanya tanggung jawab Konselor saja tetapi juga tanggung jawab guru, dan keluarga.
- 5) *Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan*. Bimbingan diarahkan untuk membantu siswa agar dapat melakukan dan mengambil keputusan. Keputusan yang tepat sangatlah penting untuk menyempurnakan tujuan yang diharapkan. Seperti pendapat Jones bahwa kemampuan

untuk membuat pilihan secara tepat bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan.

6) *Bimbingan berlangsung dalam setting (adegan) kehidupan.*

Bimbingan yang diberikan tidak hanya berlangsung hanya disekolah saja tetapi juga dilingkungan keluarga, perusahaan/industry, lembaga-lembaga dan masyarakat pada umumnya.⁶²

f. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Asas yang dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan bimbingan konseling islam, yakni:

- 1) *Asas Tauhid*, Konselor dalam membantu konseli hendaknya mampu membangkitkan potensi “iman” konseli, dan harus dihindarkan dari arah kemusyrikan.
- 2) *Asas Penyerahan Diri*, tunduk dan tawakkal kepada Allah, dalam memberikan layanan bimbingan hendaknya menyadarkan konseli bahwa disamping berusaha maksimal disertai dengan berdo’a, juga harus menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT.
- 3) *Asas Syukur*, asas ini dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islam hendaknya diingat bahwa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan seizing Allah.

⁶² Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Bandung : Rizqi Pess, 2009), hal. 61-63.

- 4) *Asas Sabar*, seorang pembimbing dan Konseling harus sabar dalam menghadapi permasalahan klien, dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah.
- 5) *Asas Hidayah Allah*, Artinya kesuksesan konselor dalam memberikan bimbingan kepada klien pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya konselor maupun klien, tetapi semuanya tergantung pada hidayah Allah.
- 6) *Asas Dzikrullah*, asas ini yang artinya bahwa dzikir guna memelihara hasil bimbingan agar lebih istiqomah, seyogyanya konseli banyak mengingat Allah baik dalam hati, maupun dalam bentuk ucapan dan perbuatan.⁶³

Asas Bimbingan Konseling Islami berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi di tambah berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan, yaitu :

- 1) *Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*.

Tujuan Bimbingan Konseling Islami adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap manusia.

- 2) *Asas Fitrah*.

Bimbingan Konseling Islami merupakan bantuan kepada klien yang mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya,

⁶³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hal. 22-23.

sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakannya berjalan dengan fitrah tersebut.

3) Asas “Lillahi Ta’ala”.

Bimbingan dan konseling Islami ini dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugas dengan penuh keikhlasan. Klien pun menerima, meminta Bimbingan Konseling dengan ikhlas dan rela pula karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan karena untuk pengabdian kepada Allah SWT semata,

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup.

Bimbingan Konseling merupakan bagian dari komponen pendidikan. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan dan Konseling dilakukan sepanjang hidup manusia untuk mengatasi semua permasalahan hidup sepanjang hayat.

5) Asas Kesatuan Jasmani-Rohani.

Bimbingan Konseling Islami memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandang sebagai makhluk jasmaniah semata. Untuk membantu individu hidup seimbang jasmaniah dan rohaniah.

6) Asas Keseimbangan Rohani.

Allah telah memuliakan manusia dengan kelebihan-kelebihan atau keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain selain manusia.

7) Asas Kemaajuan Individu.

Bimbingan Konseling Islami melihat kepada citra manusia menurut Islam. Seseorang melihat eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan kemerdekaan pribadi.

8) Asas Sosialitas Manusia.

Bimbingan Konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas Kekhalifhan Manusia.

Manusia menurut pandangan Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yakni mengelola alam, semesta dengan kata lain, manusia di pandang makhluk yang berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan.

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain Allah menginginkan manusia berlaku adil terhadap diri sendiri, alam semesta, dan juga kepada Allah SWT.

11) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah.

Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan sifat-sifat yang

baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT.

12) Asas Kasih Sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta, kasih sayang dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan Konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab dengan kasih sayang pemberian Bimbingan Konseling akan menyentuh hati dan tujuan akan cepat tercapai.

13) Asas Musyawarah.

Bimbingan Konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing dengan yang di Bimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.

14) Asas Keahlian.

Bimbingan Konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi maupun keahlian dalam teknik-teknik bimbingan Konseling.⁶⁴

g. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam

1) Konselor

⁶⁴ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008), hal. 28.

Dalam buku “pokok-pokok bahasan tentang bimbingan penyuluhan agama sebagai teknik dakwah, Imam Sayuti Farid menjelaskan bahwa potensi konselor harus memiliki sifat-sifat seperti syarat-syarat utama yang harus dimiliki konselor sebagai berikut:

- a) Bertakwa kepada Allah SWT
- b) Mempunyai kemampuan profesional
- c) Berakhlakul karimah
- d) Mempunyai kemampuan kemasyarakatan⁶⁵

Sedangkan H.M Arifin menjelaskan untuk menjadi seorang konselor harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki kepribadian yang menarik, serta bertanggungjawab yang tinggi dalam tugas.
- b) Meyakini tentang mungkinya anak bimbingan, menyukai kemampuan bimbingan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang favorable.
- c) Memiliki rasa *Committed* dengan nilai kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbingan maupun lainnya.
- e) Bersifat terbuka, dirinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.

⁶⁵ Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hal. 36-37.

- f) Memiliki keuletan dalam tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.
- g) Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
- h) Pribadinya disukai orang lain karena *socialble* serta *socialble acceptable* (dapat diterima oleh masyarakat sekitar) dengan kata lain berkepribadian simpati.
- i) Memiliki perasaan sensitive (peka) terhadap kepribadian anak bimbingan.
- j) Memiliki kecekatan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami yang diketahui klien.
- k) Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwa (frustasi)
- l) Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriah dan batiniyah
- m) Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
- n) Jika seorang konselor bertugas dibidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, serta aktif menjelaskan ajaran agamanya.⁶⁶

Dari beberapa syarat untuk menjadi seorang Konselor diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang konselor harus

⁶⁶ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), hal. 50-51.

memiliki kemampuan untuk melakukan Bimbingan dan Penyuluhan disertai dengan memiliki kepribadian dan tanggung jawab, memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu-ilmu yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan konseling.

Seorang Konselor harus memiliki sifat yang mengacu pada sifat-sifat seperti rasul sebagaimana terdapat dalam surat At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة: ١٢٨)

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rosul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. At-Taubah : 128).

2) Klien

Yaitu seseorang yang mengalami kesulitan atau masalah, baik kesulitan jasmani atau rohani di dalam kehidupannya dan tidak dapat mengatasi dengan diri sendirinya. Sehingga klien memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dan ada beberapa persyaratan bagi seorang *Counselee* antara lain:

- a) Klien harus bermotivasi kuat untuk mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapinya, yang didasari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor.
- b) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh klien sendiri dalam mencari penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir proses konseling.
- c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta masalah yang dihadapinya.⁶⁷

3) Masalah

Yaitu segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari orang yang ahli.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis menerangkan tentang masalah yang menjadi bidang dalam Bimbingan Konseling Islam, menurut Tohari Munawar menjelaskan mengenai masalah induvidu atau kelompok yang biasanya ditangani dengan Bimbingan Konseling Islam. Hal ini mencakup antara lain:

- a) Masalah dibidang pernikahan dan keluarga
- b) Masalah dibidang pendidikan
- c) Masalah dibidang sosial

⁶⁷ W.S, Wingkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institut Pendidikan* (Jakarta : Grafindo, 1991), hal. 309.

- d) Masalah dibidang pekerjaan
- e) Masalah dibidang keagamaan⁶⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Agama memiliki 5 unsur dalam pelaksanaan kegiatannya tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebagai seorang konselor berkewajiban untuk membantu dan memberi saran, atas jalan keluar dari masalah yang klien hadapi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 53:

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ تَصِيرُ الْأُمُورُ (اشورى: ٥٣)

“(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan”(Q. Asy-Syura 53)

Dengan demikian, konselor sebagai orang yang menunjukkan kepada jalan yang lurus (sesuai dengan ajaran islam) kepada klien dengan tujuan klien mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dimasa mendatang, di dunian dan akhirat.

h. Tahapan-Tahapan Konsultasi

1) Pengertian Konsultasi

⁶⁸Thohari Munawar, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1992), hal. 41-42.

Konsultasi merupakan salah satu strategi Bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal yang akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh Konselor. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasehat dari seorang yang professional.

Pengertian konsultasi dalam program Bimbingan Konseling Islam dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik, sekolah maupun pesantren. Konsultasi memiliki tujuan dan langkah proses konsultasi sebagai berikut:

2) Tujuan Konsultasi yaitu:

- a) Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan bagi klien, orang tua dan administrator.
- b) Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi diantara orang yang penting
- c) Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan
- d) Memperluas layanan dari para ahli

3) Langkah-langkah Proses Konsultasi yaitu:

- a) Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada klien
- b) Menentukan diagnosis atau sebuah hypnosis sebagai sarana kegiatan
- c) Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan
- d) Melakukan pemecahan masalah
- e) Melakukan alternative lain apabila masalah belum terpecahkan⁶⁹

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal santri. soegarda Poerbakawatja mengatakan pesantren dari kata “*santri*” yaitu seseorang yang belajar agama islam, mengamalkannya dan belajar nilai-nilai agama.⁷⁰ Sebagai pusat pendidikan agama untuk pembinaan moral dll. Serta sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama islam. Kata “*pondok*” berasal dari bahasa arab yang berarti “*Funduk*” artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok

⁶⁹ Ahmad Juntika Nurihsan, “*Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*”, hal. 16-17.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenata Media Grup 2004), hal. 18.

merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁷¹

M. Arifin menyatakan bahwa penggunaan gabungan kedua istilah secara integral pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama. Dimana santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah naungan kiyai.”⁷² Begitupun menurut Nurchalis Majid yaitu:

“Pondok atau pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses pengajaran system pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keahlian (indigenous) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan islam meneruskan dan mengislamkannya”.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang banyak mempelajari ilmu-ilmu pendidikan agama. Dan menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri yang dipisahkan

⁷¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, Cet II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 70.

⁷² M. Arifin, *Kapita Selekta pendidikan (islam dan umum)* (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hal. 240.

⁷³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1986), hal. 2-3.

dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat menyesuaikan dengan orang tua barunya yaitu pengasuh pesantren (kyai).⁷⁴

b. Tujuan Pondok Pesantren

1) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai dan ustadz/ustadzah

2) Tujuan Umumnya

yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam dan sanggup dalam ilmu agamanya dan menjadi seorang mubaligh.

c. Tipe-tipe Pendidikan Pondok Pesantren

1) Pendidikan *Salaf* (Klasik)

Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab-kitab islam Klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.⁷⁵

2) Pendidikan *Khalaf* (Modern)

Yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti penyelenggaraan tipe-tipe sekolah umum

⁷⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : Idea Press, 2009), hal. 36.

⁷⁵ Ibid., hal. 54.

seperti SMP. SMA bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.⁷⁶

d. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam yang dapat mencapai kesuksesan. Apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran *Internal* adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran *Eksternal* adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.⁷⁷

Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- 1) Fungsi penyebaran agama
- 2) Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- 3) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP 3ES, 1985), hal. 41.

⁷⁷ Sudartnoto Abdhul Hakim, *Bunga Rampai pemikiran Islam Kebangsaan* (Jakarta : Bairul Muslimin, 2008), hal. 27.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternative ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi masalah masyarakat lainnya. Terutama sangat penting dalam mengembangkan pendidikan dan mengatasi persoalan kerawanan perkembangan remaja.⁷⁸

e. Macam-macam Metode Pendidikan Islam Pondok Pesantren

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Yaitu metode yang berpengaruh dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Seperti contoh keteladanan seorang ustadz yang harus menjaga tingkah lakunya agar keteladannya bisa diikuti para santri.

2) Pendidikan dengan Kebiasaan (*Al A'dah*)

Memberi pendidikan dengan cara member latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Seperti pendapat Abdullah Nasihin Ulwan kebiasaan itu seperti: ibadah seperti sholat, membiasakan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan membiasakan mencintai Rasulullah. Dan dalam kawasan pesantren metode kebiasaan ini diterapkan pada ibadah-ibadah,

⁷⁸ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta : Laksbang Pres Sindo, 2006), hal. 30.

seperti sholat jamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri.

3) Pendidikan dengan Nasehat (*Al- Maudzhoh*)

Mauidzah berarti nasehat.⁷⁹ Rasyid Riddla mengartikan mauidzah sebagai berikut:

*“Maiuidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.*⁸⁰

Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni

- a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang. Seperti sopan santun, harus berjama'ah, maupun kerajinan beramal.
- b) Motifasi dalam melakukan kebaikan
- c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

4) Pendidikan dengan Pengawasan/Perhatian (*Al-Mulahidzhoh*)

Pendidikan dengan pengawasan/perhatian ada 5 yaitu:

- a) Perhatian dalam mendidik sosial kemasyarakatan, merupakan sesuatu yang esensial sebagai manifestasi kehadiran islam rahmamatan. Sholat sebagai ibadah *madhah* ditutup dengan membaca salam, ini berarti signifikasinya fungsi sosial dengan kehidupan muslim.

⁷⁹ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1568.

⁸⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Jilid II*, (Mesir : Maktabah Al-Qahirah, tt), hal. 404.

- b) Perhatian dalam mendidik anak kecil, Rosulullah SAW pernah memperhatikan makan seseorang anak kecil dengan menyuruhnya “bacalah bismillah” makanlah dengan tangan kananmu dan jilatlah apa yang tersisa.
- c) Perhatian dengan cara mengingatkan, seperti Rosulullah SAW pernah menyuruh berulang kali sholat kepada sahabatnya. Karena sholatnya belum benar.
- d) Perhatian dalam pendidikan moral, seperti Rosulullah SAW pernah ditanya tentang islam yang baik, member makan orang miskin, mengucapkan salam kepada yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.
- e) Dan perhatian dalam pendidikan spiritual. Pendidikan yang diberikan untuk menjahui semua larangan-larangan Allah, dan mengerjakan perintah-perintah Allah, maka Allah SWT akan menghendaki dan ia akan di ampuni oleh Allah SWT.⁸¹

5) Pendidikan dengan Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk

⁸¹ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, hal. 20-21.

menyembuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi.⁸²

Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindakan pelanggaran
- b) Hukuman harus bersifat mendidik
- c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.

Hukuman ini dikenal dengan istilah takzir.⁸³ Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Seperti pelanggaran yang selalu dilakukan berulang. Hukuman terkecil seperti menghafalkan *juza'ma*.

6) Pendidikan dengan Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian.

⁸² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1999), hal. 243.

⁸³ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 952.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya dalam mengolah keuangan, perencanaan belanja kebutuhan sehari-hari, dll. hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama dengan orang tua (jauh dari orang tua) dan tuntutan pesantren untuk membiasakan santri hidup dengan mandiri. Santri melakukan shering dalam kehidupan sehari-hari dengan teman-temannya yang mayoritas seusia sebaya yang memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

7) Mendidik dengan *Targhip Wa Tahzib*

Metode ini terdiri dari dua sekaligus yang berkaitan satu sama lain. Tahrib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebijakan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah suatu ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tujuan mendidik dengan *targhio wa tahzib* ini yaitu untuk memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah tanpa terikat waktu dan

tempat. Dipesantren metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian baik sorogan maupun bandongan.⁸⁴

f. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada lima elemen-elemen pokok pesantren yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai.

1) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dan dengan kata lain pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri dalam mencari ilmu.

2) Masjid

Merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khotbah dan sembahyang Jum'at dan pengajian-pengajian kitab islam.

3) Santri

Merupakan murid-murid yang tinggal dalam pesantren dan mempelajari ajaran-ajaran dalam pesantren.

Santri dibagi menjadi dua kelompok:

- a) Santri Mukmin, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren yang sudah lama.

⁸⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : Solusi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta : ITTIQA Press, 2001), hal. 61.

b) Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekelilingi pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

4) Kyai

Merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kata kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.⁸⁵

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Layanan Bimbingan Konseling Islam dengan Penelusuran Minat dan Bakat dalam Menghadapi Dunia Kerja Siswa Madrasah Aliyah Pembangunan Lapangan.⁸⁶

Persamaannya: penelitian ini dan penelitian yang kami lakukan sama-sama melayani anak dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling, dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan sebuah penelitian

Perbedaan: perbedaan dalam pelayanan ini yaitu penelitian ini hanya membahas tentang pelayanan Bimbingan Konseling Islam mengenai minat dan bakat siswa dalam menghadapi dunia kerja. Sedangkan penelitian kami membahas tentang model-model pelayanan dalam

⁸⁵ Ibid "Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia", hlm 19-22

⁸⁶ Lyke Maratus Sholihah, B033209006, Layanan Bimbingan Konseling Islam dengan Penelusuran Minat dan Bakat dalam Menghadapi Dunia Kerja Siswa Madrasah Aliyah Pembangunan Lapangan, *Skripsi*, Fakultas Dakwa UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

melayani santriwati dalam hal apapun tidak hanya minat dan bakt saja tapi melayani semua pelayanan yang santriwati harapkan. Perbedaan lainnya peneliti ini melayani hanya di sekolahan saja tapi penelitian kami melayani bimbingan di pesantren maupun sekolah.

2. Implementasi Layanan Bimbingan Karir Siswa dalam Mempersiapkan Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto.⁸⁷

Penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk layanan Bimbingan Karir siswa dalam menyiapkan dunia kerja,

Persamaan : persamaan ini adalah sama-sama untuk mengetahui pelayanan Bimbingan Konseling kepada siswa yang diberikan. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian lapangan.

Perbedaan : perbedaanya yaitu terletak pada pelayanan yang diberikan, dimana dalam penelitian ini peneliti hanya melayani untuk mempersiapkan dunia kerja di SMK, sedangkan penelitian kami peneliti menggunakan pelayanan Bimbingan Konseling Islam dalam melayani santriwati dalam masalah apapun. Dan perbedaan lainnya peneliti ini hanya berada di lokasi sekolah saja sedangkan penelitian kami berada di lokasi pesantren.

⁸⁷ Aulia Vita Jannah, D03208051, Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Karir Siswa dalam Mempersiapkan Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya 2011.

3. Penggunaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Online.⁸⁸

Persamaan: Dalam penelitian ini persamaanya sama-sama menggunakan suatu pelayanan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian metode kualitatif.

Perbedaan: dalam penelitian ini perbedaanya hanya dalam pemakaian media konseling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media online sebagai pelayanan Bimbingan Konseling, sedangkan penelitian yang kami lakukan tanpa media apapun, tapi langsung bertatap muka dengan klien. Dan perbedaan lainnya lokasi yang dilakukan penelitian ini, dilokasi dunia maya, sedangkan lokasi yang kami lakukan dalam melayani bimbingan konseling bertempat disekolahan dan dipesantren.

4. Cybercaounseling Sebagai Upaya Meningkatkan Keefektifan Layanan Bimbingan Konseling Pada Siswa XI RL SMK Negeri Ipurbalingga Tahun 2009.⁸⁹

Persamaanya: yaitu sama-sama melayani siswa, dan sama-sama memberikan pelayanan yang terbaik untuk siswa.

Perbedaanya: terletak pada subjek penelitian yaitu pada peneliti ini hanya pada satu kelas sedangkan subjek penelitian yang kami lakukan adalah semua santriwati, sedangkan lokasi penelitian ini berada

⁸⁸ Muha Anwar, B03219047, Penggunaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Online, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.

⁸⁹ Jurnal DIDAKTIKA, Cybercounseling Sebagai Upaya Meningkatkan Keefektifan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa XI RL SMK Negeri Ipurbalingga, 2009.

disekolahkan saja dan lokasi penelitian kami berada di sekolahan dan di pesantren

5. **Pelayanan Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin yang Sudah Hamil Sebelum Nikah Balongpanggang Gresik.**⁹⁰

Persamaanya: penelitian ini sama-sama membahas tentang pelayanan bimbingan konseling kepada klien, dan penelitiannya juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaanya: terletak pada subjek penelitian, penelitian ini melayani bimbingan bagi calon pengantin yang hamil di luar nikah, sedangkan penelitian yang kami lakukan subjeknya adalah pelayanan bimbingan konseling pada santriwati di ponsok pesantren. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian ini bertempat di KUA, sedangkan penelitian kami di lakukan di sekolahan maupun di pesantren.

⁹⁰ Siti Ma'rufatush Sholihah, B73209057, Pelayanan Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin Yang Sudah Hamil Sebelum Nikah di KUA Balongpanggang Gresik, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013